

DAMPAK TEKNOLOGI DAN KEBUDAYAAN TERHADAP PERANAN WANITA DALAM KEGIATAN USAHA TANI

Studi Kasus di Pedesaan Jawa Barat dan Sumatera Barat

Oleh :

Endang Lestari Hastuti dan Bambang Irawan¹⁾

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknologi dan kebudayaan terhadap peranan wanita dalam berbagai kegiatan produktif, terutama dalam kegiatan usaha tani padi. Data-data yang digunakan adalah data penelitian Patanas (Panel Petani Nasional) Jawa Barat tahun 1983 dan Sumatera Barat tahun 1987. Peranan wanita diukur berdasarkan besarnya curahan jam kerja dan tingkat partisipasi pada masing-masing kegiatan. Hasil analisa menunjukkan bahwa di daerah dengan teknologi (dalam hal ini fasilitas irigasi) lebih baik, ternyata dapat meningkatkan peranan wanita dan sekaligus pendapatannya. Ternyata pula bahwa "adat Minangkabau" yang menempatkan wanita pada status yang cukup tinggi atas "hak pemilikan tanah" memperluas kesempatan kerja wanita dalam pasar tenaga kerja pada kegiatan usahatani padi. Wanita desa mempunyai peranan cukup besar hampir pada semua kegiatan usahatani mulai dari persiapan sampai dengan pasca panen, maupun dalam pengambilan keputusan. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap peranan wanita dalam kegiatan produktif, namun faktor pendapatan paling dominan. Ternyata tidak ada pemisahan yang tegas mengenai peran wanita seperti yang ada dalam "norma" bahwa tugas wanita adalah mengurus rumah tangga; karena kenyataannya wanita juga mempunyai peran yang cukup besar dalam kegiatan produktif yang langsung menghasilkan pendapatan, terlebih-lebih dari lapisan kurang mampu. Oleh karena itu perlu diciptakan "keseerasian sosial" di dalam menciptakan teknologi baru atau kebijaksanaan untuk meningkatkan peran wanita sebagai sumber daya bagi negara yang sedang membangun.

PENDAHULUAN

Telah banyak penelitian yang membahas seluk beluk pembagian kerja antara pria-wanita di daerah pedesaan (White, 1976; Hart, 1978; Pudjiwati Sajogyo, 1980; Hastuti, 1989). Di dalam laporan tersebut ditemukan kenyataan bahwa wanita-wanita pedesaan pada semua lapisan sosial-ekonomi memberikan sumbangan yang nyata dalam kegiatan di luar rumah tangga yang langsung memberikan penghasilan, sekaligus juga menanggung hampir semua beban pekerjaan rumah tangga yang tidak langsung memberikan imbalan, yaitu mengurus dan merawat anggota-anggota rumah tangga lainnya, sehingga pada akhirnya memungkinkan berlangsungnya kegiatan-kegiatan produktif.

Di dalam pustaka-pustaka teoritis maupun empiris yang semakin banyak membicarakan masalah "wanita pedesaan", sedikitnya dapat kita temukan dua pandangan mengenai status sosial wanita dalam keluarga yang saling bertentangan, yaitu: (1) "*berbeda tetapi setara*" suatu anggapan yang saling mengisi dan untuk kepentingan bersama, dan (2) "*berbeda dan tidak setara*" (White & Hastuti, 1980).

Pandangan yang pertama masih banyak dianut oleh banyak ahli-ahli sosial dan juga pernyataan-pernyataan dan program lembaga-lembaga pemerintah serta dalam berbagai macam perwujudan

¹⁾ Staf Peneliti Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

ideologi ataupun norma-norma masyarakat. Bertitik tolak dari asumsi "saling melengkapi" dan kerjasama antara suami dan isteri dalam rumah tangga untuk kepentingan bersama, maka apa yang baik bagi suatu pihak akan baik juga bagi yang lainnya. Oleh karena itu dianggap bahwa setiap kesempatan ekonomi dan program pemerintah yang baru akan bermanfaat bagi pria dan wanita secara sama rata, walaupun manfaat langsung sebenarnya hanya terbatas pada salah satu pihak saja; dalam hal ini lebih sering wanita kurang terjangkau.

Berangkat dari kenyataan dan pandangan di atas, maka perlu dilihat sampai sejauh mana pengaruh teknologi dan kebudayaan terhadap peranan pria dan wanita, terutama dalam hubungannya dengan pembangunan pertanian dan pedesaan.

METODA PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

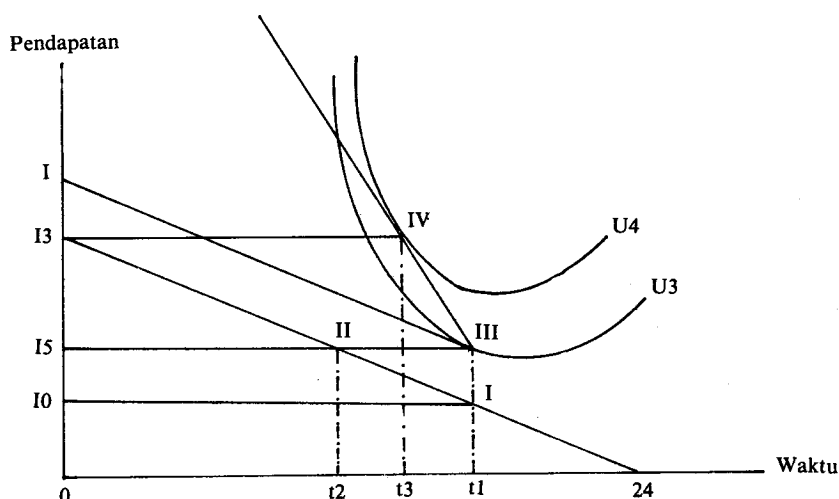
Alokasi waktu bagi setiap anggota rumah tangga dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah : (1) pola hidup, (2) pemilikan asset produktif, (3) keadaan sosial ekonomi keluarga, (4) tingkat upah, dan (5) karakteristik yang melekat pada setiap anggota rumah tangga (Reynolds, 1978). Yang termasuk ke dalam faktor yang terakhir dapat dicirikan dengan umur, tingkat pendidikan atau keahlian. Keadaan sosial ekonomi misalnya ukuran keluarga, status sosial atau curahan kerja anggota keluarga lain. Se-

dangkan pola hidup seperti dimaksudkan dalam butir (1) memiliki pengertian yang luas dan terbentuk oleh berbagai kondisi yang melekat dan berada di sekeliling rumah tangga tersebut. Faktor-faktor seperti etnis, agama, kehidupan bertetangga akan dapat mempengaruhi pola hidup seseorang.

Dalam kaitannya dengan aktivitas ekonomi, pola alokasi waktu rumah tangga dapat diformulasikan seperti yang diperlihatkan dalam Gambar 1. Dari 24 jam per hari yang tersedia bagi seseorang sebanyak $24 - t_1$ akan harus disisihkan untuk kegiatan mutlak diperlukan untuk pemeliharaan fisik dan rumah tangganya. Sedangkan sisanya sebanyak Ot_1 dapat ia habiskan untuk santai atau bekerja.

Misalnya pada kondisi I, dalam rangka memaksimalkan utilitasnya, seorang pekerja dihadapkan pada pilihan pendapatan I_0 dan waktu santai Ot_1 . Jika ia ingin mencapai tingkat pendapatan minimum kecukupan (subsisten, I_s) bagi keluarganya, maka orang tersebut akan harus mengurangi waktu santainya sebesar $t_1 - t_2$ untuk mendapatkan tambahan pendapatan sebesar $I_s - I_0$.

Apabila pendapatan dari non tenaga kerja sudah mencapai tingkat minimum kecukupan (I_s), pada tingkat upah yang berlaku, dapat saja dia menghabiskan waktunya (Ot_1) untuk santai. Hal ini ditunjukkan oleh titik III. Namun, seandainya terjadi peningkatan upah, ada kemungkinan tenaga kerja tadi tergerak untuk bekerja, seperti yang dilukiskan oleh titik IV. Pada saat ini, rumah tangga tersebut mempunyai fungsi utilitas yang lebih tinggi



Gambar 1. Pola alokasi waktu rumah tangga.

dibandingkan dengan kondisi III. Ia dihadapkan pada total pendapatan keluarga sebesar I_3 , dengan turut bekerja sebanyak $t_1 - t_3$ dan menikmati waktu santai sebesar Ot_3 .

Kerangka pemikiran seperti diuraikan di atas telah seringkali diterapkan dalam menganalisa pola alokasi waktu kerja rumah tangga. Misalnya saja seperti yang dilakukan oleh Chalamwong (1986), Kada (1982) dan Larson (1977) dalam menganalisa pola curahan kerja di luar kegiatan usahatani. Keadaan III digambarkan sebagai aktivitas rumah tangga tanpa curahan kerja di luar kegiatan usahatani. Sedangkan keadaan IV menunjukkan tingkat utilitas yang dicapai dengan curahan kerja pada kegiatan di luar usahatani. Demikian pula Chalamwong (1982) dan Senauer, *et al.* (1986) telah menerapkannya dalam menganalisa pola curahan kerja ibu rumah tangga pada kegiatan produktif yang menghasilkan pendapatan.

Penelitian Thiyajai (1981) di Muangthai menunjukkan bahwa curahan kerja rumah tangga di luar usahatani secara nyata dipengaruhi oleh tingkat upah, pendidikan, pendapatan keluarga dan pengalaman usahatani. Juga di Muangthai, Chalamwong (1982) mendapatkan curahan tenaga kerja pria di luar usahatani berhubungan positif dengan pola usahatani, jumlah anak dewasa, jumlah tanggungan keluarga dan berhubungan negatif dengan pendapatan usahatani, luas lahan serta pendidikan. Untuk tenaga kerja wanita didapatkan adanya hubungan positif yang nyata antara curahan kerja ibu rumah tangga dengan pendapatan bersih suami dan berhubungan negatif dengan umur, luas pemilikan dan kualitas lahan. Sedangkan untuk kasus di Amerika Serikat, Reynolds (1978) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ibu rumah tangga memasuki angkatan kerja adalah etnis, umur anak-anak, pendapatan anggota keluarga lain dan pendidikan. Sementara Senauer, *et al.* (1986) mendapatkan bahwa umur, pendidikan, etnis dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh nyata terhadap keputusan wanita di Srilangka untuk masuk ke dalam angkatan kerja.

Penelitian di Taiwan yang dilakukan oleh Larson dan Hu (1977) mengungkapkan bahwa curahan tenaga kerja rumah tangga di luar usahatani antara lain dipengaruhi oleh tingkat mekanisasi di bidang pertanian. Masuknya tenaga traktor telah menggeser peranan tenaga buruh pengolahan tanah sehingga kesempatan kerja yang tersedia menurun. Sementara pertumbuhan angkatan kerja

yang tidak sebanding dengan pertumbuhan kesempatan kerja di luar pertanian ternyata juga telah mempersempit kesempatan kerja pada sektor tersebut. Dalam studi di Jawa Timur, Hadi (1985) telah membuktikan bahwa kepadatan penduduk agraris berhubungan negatif dengan curahan tenaga kerja di luar usahatani.

Hasil penelitian di atas pada prinsipnya menunjukkan bahwa tersedianya kesempatan kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi alokasi curahan kerja rumah tangga. Banyak faktor yang memungkinkan terjadinya pergeseran kesempatan kerja di luar usahatani seperti masuknya traktor untuk kegiatan pengolahan sawah. Oleh karena itu dalam pengkajian pola curahan kerja ibu rumah tangga faktor-faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap ketersediaan kesempatan kerja juga akan dimasukkan di dalam model. Sedangkan tingkat upah tidak dimasukkan di dalam model karena digunakannya data cross section sehingga dikhawatirkan keragaman variabel tersebut tidak tertangkap.

Secara umum, persamaan yang akan dikaji dalam pendugaan faktor-faktor yang mempengaruhi curahan kerja ibu rumah tangga seperti yang diperlihatkan dalam persamaan (1). Curahan kerja ibu rumah tangga dicoba dibedakan berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan.

- TKW_i = f (LHN, UMIS, PENDIS, TANG, BALITA, ANGKER, DIRIG, DPEND) (1)
- TKW_i = Curahan kerja tenaga wanita (ibu rumah tangga) per tahun pada jenis kegiatan ke i (jam/tahun)
- LHN = Luas pemilikan lahan sawah, tegal, kebun, kolam dan pekarangan (ha)
- UMIS = Umur istri (tahun)
- PENDIS = Lama pendidikan ibu rumah tangga (tahun)
- TANG = Jumlah anggota keluarga yang belum bekerja (orang)
- ANGKER = Jumlah anggota keluarga yang sudah bekerja (orang)
- BALITA = Jumlah anak berusia di bawah lima tahun (orang)
- DIRIG = Dummy daerah irigasi.
Daerah irigasi teknis = 1, dan lainnya = 0
- DPEND = Dummy kepadatan penduduk agraris
Kepadatan penduduk agraris 1.200 = 1, dan untuk lainnya = 0

Lokasi Penelitian dan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil survey PATANAS (Panel Petani Nasional) yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Di Provinsi Jawa Barat terdapat 15 desa yang dijadikan lokasi survey yang dipilih berdasarkan tipe iklim, ketinggian daerah dan komoditas pertanian dominan yang dikembangkan. Dalam garis besar desa-desa contoh dapat diklasifikasikan atas desa padi, desa non padi dan desa pantai. Untuk desa padi dapat pula dikelompokkan berdasarkan sistem irigasi, yaitu desa padi sawah irigasi teknis, desa padi sawah irigasi setengah teknis dan desa padi sawah tadah hujan.

Pada setiap desa, masing-masing dipilih secara acak sekitar 50 responden petani. Dalam penelitian ini data yang dianalisis adalah data tahun 1983 di daerah desa padi yaitu: desa Ilir (Indramayu), Lakbok (Ciamis), Sampalan (Karawang), Rajasinga (Indramayu), Pagelaran (Cianjur), Cipanas (Sumedang), Nagrak (Bandung), dan Pamoyanan (Sukmalaya).

Di Sumatera Barat daerah penelitian sebanyak sembilan (9) desa, yang terdiri dari: tiga (3) desa lahan beririgasi di dataran rendah, 4 (empat) desa lahan beririgasi di dataran tinggi, satu (1) desa tadah hujan, dan satu (1) desa lahan kering. Data yang dianalisa adalah tahun 1987.

Analisa Data

Untuk melihat pengaruh teknologi (dalam hal ini adanya fasilitas irigasi) dan kebudayaan (wanita sebagai "pewaris" utama atas hak tanah) terhadap peranan wanita, dilakukan analisa "gender" (*). Analisa data dilakukan dengan cara membandingkan curahan jam kerja berdasarkan jenis kelamin, jenis kegiatan dan jenis lahan usahatani. Usahatani dibagi menjadi tiga kelompok luas garapan yaitu: 0 – 0,25 hektar; 0,251 – 0,50 hektar; dan lebih dari 0,50 hektar.

Rata-rata jam kerja dihitung dari jumlah jam kerja dibagi jumlah orang yang terlibat dan partisipasi kerja dilihat dari jumlah orang yang terlibat.

Untuk provinsi Sumatera Barat, rata-rata jam kerja diukur pada tenaga luar pria dan wanita yang berumur 10 tahun ke atas, sedang untuk desa-desa penelitian di Jawa Barat dibatasi hanya pada cu-

rahan tenaga kerja kepala keluarga dan ibu rumah tangga.

Untuk melihat berbagai faktor yang mempengaruhi alokasi waktu setiap anggota rumah tangga digunakan persamaan regresi Linier Logaritma berganda.

ALOKASI TENAGA KERJA DAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA

Untuk mencukupi kebutuhan ekonominya, rumah tangga di pedesaan mengatur alokasi tenaga kerja pada seluruh anggota keluarganya baik pria maupun wanita. Sudah barang tentu kepala keluarga dan istrinya memegang peranan utama untuk memanfaatkan peluang kerja yang ada.

Data-data pada Tabel 1 menyajikan alokasi tenaga kerja kepala keluarga dan ibu rumah tangga pada kegiatan pertanian dan non pertanian, pada daerah yang mempunyai fasilitas irigasi yang berbeda. Dari data-data tersebut dapat dilihat bahwa di daerah yang beririgasi teknis curahan tenaga kerja baik secara total maupun pada sektor pertanian dan non pertanian relatif lebih tinggi dari pada di daerah irigasi non teknis. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja di daerah pengairan teknis lebih luas dari pada di daerah irigasi setengah teknis.

Namun demikian, bila dilihat secara proposional, peranan wanita di daerah yang beririgasi teknis dan setengah teknis hampir sama. Untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya, ibu rumah tangga mencurahkan tenaga kurang lebih separuh dari curahan jam kerja kepala keluarga. Bahkan pada kegiatan non pertanian, di daerah yang beririgasi teknis, peranan ibu rumah tangga hampir sama dengan peranan kepala keluarga. Curahan jam kerja ibu rumah tangga pada berbagai jenis kegiatan yang ada, dapat dilihat pada Tabel 2. Ternyata bahwa peranan ibu-ibu rumah tangga selain pada kegiatan usahatani juga pada kegiatan lainnya seperti berdagang, berburuh, dan industri rumah tangga.

Kegiatan berdagang merupakan kegiatan terpenting bagi ibu-ibu rumah tangga baik di daerah yang beririgasi teknis maupun setengah teknis. Selain itu di daerah yang beririgasi teknis terlihat bahwa kegiatan berburuh tani merupakan alternatif yang kedua untuk mendapatkan penghasilan secara langsung. Demikian pula halnya dengan daerah beririgasi setengah teknis, meskipun kesempatan berburuh tani relatif lebih sedikit.

*) Dengan demikian tidak dilakukan analisa data perbandingan antar lokasi.

Tabel 1. Proporsi curahan kerja ibu rumah tangga terhadap curahan kerja rumah tangga berdasarkan daerah irigasi di pedesaan Jawa Barat

Jenis kegiatan	Irigasi teknis	Irigasi setengah teknis	Total
Sektor Pertanian			
Curahan kerja rumah tangga (JK/th)	1288	786	1158
Curahan kerja kepala rumah tangga pria (JK/th)	895 (69,5%)	534 (67,9%)	793 (68,5%)
Curahan kerja ibu rumah tangga (JK/th)	303 (23,5%)	212 (27,6%)	287 (24,8%)
Sektor Non Pertanian			
Curahan kerja rumah tangga (JK/th)	1107	803	948
Curahan kerja kepala rumah tangga pria (JK/th)	534 (48,2%)	390 (48,6%)	456 (48,1%)
Curahan kerja ibu rumah tangga (JK/th)	453 (40,9%)	296 (36,9%)	383 (40,3%)
T o t a l			
Curahan kerja rumah tangga (JK/th)	2395	1589	2108
Curahan kerja kepala rumah tangga pria (JK/th)	1429 (59,7%)	924 (58,1%)	1249 (59,3%)
Curahan kerja ibu rumah tangga (JK/th)	756 (31,6%)	508 (32,0%)	660 (31,8%)

Tabel 2. Alokasi curahan tenaga kerja ibu rumah tangga berdasarkan sistem irigasi dan jenis kegiatan

Jenis kegiatan	Sistem irigasi		Agregat
	Teknis	1/2 teknis	
Usahatani sendiri	130	139	134
Buruh tani	173	73	129
Buruh non tani	37	15	28
Berdagang	367	277	316
Industri RT	49	4	29
Total	756	509	636

Seperti diketahui masyarakat pedesaan tidaklah homogen. Mereka terbagi dalam beberapa lapisan sosial ekonomi. Jangkauan mereka terhadap kesempatan kerja yang adapun berbeda pula, seperti terlihat pada Tabel 3.

Di daerah yang beririgasi teknis ada kecenderungan bahwa pada rumah tangga yang hanya mempunyai lahan sempit, mencurahkan tenaga yang lebih banyak pada kegiatan-kegiatan usahatani sendiri, berburuh tani dan non tani. Kegiatan buruh tani dan berdagang merupakan lapangan kerja utama bagi mereka.

Di daerah yang beririgasi setengah teknis, ada kecenderungan pula bahwa ibu-ibu rumah tangga dari golongan rumah tangga yang berlahan sempit lebih banyak mencurahkan tenaga pada kegiatan berburuh dibanding golongan yang berbeda luas. Disamping itu karena kesempatan kerja pada kegiatan pertanian relatif kurang, maka ibu-ibu rumah tangga lebih banyak mengalokasikan pada kegiatan berdagang. Ada kecenderungan golongan yang berlahan luas lebih mampu memanfaatkan peluang yang ada.

Jenis usaha perdagangan yang banyak dilakukan terutama berdagang konsumsi sehari-hari dan makanan/minuman, seperti terlihat pada Tabel 4.

Pendapatan Rumah Tangga

Dari berbagai hasil usaha yang dilakukan oleh seluruh anggota rumah tangga pada umumnya dikumpulkan dan merupakan dana bersama untuk mencukupi kebutuhan ekonomi-sosial keluarga. Jumlah dan proporsi dari berbagai sumber pendapatan yang ada, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 3. Alokasi curahan tenaga kerja ibu rumah tangga berdasarkan sistem irigasi, luas pemilikan lahan dan jenis kegiatan

Sistem irigasi dan luas pemilikan lahan	Jenis kegiatan					Total
	Usahatani sendiri	Buruh tani	Buruh non tani	Berdagang	Industri RT	
Irigasi Teknis						
0,25	135	207	63	210	42	657
0,25 – 0,50	133	182	8	545	107	967
0,50	111	53	0	167	4	335
Irigasi 1/2 Teknis						
0,25	131	98	27	350	3	609
0,25 – 0,50	269	46	6	350	11	656
0,50	61	33	0	438	0	532
Agregat						
0,25	133	160	47	271	25	636
0,25 – 0,50	187	128	0	460	69	844
0,50	270	43	0	303	2	618

Tabel 4. Tingkat partisipasi kepala keluarga dan ibu rumah tangga pada kegiatan berdagang berdasarkan komoditas yang diperdagangkan dan daerah irigasi di Jawa Barat

Jenis komoditas	Kepala keluarga			Istri		
	Teknis	1/2 teknis	Total	Teknis	1/2 teknis	Total
Padi/gabah	8 (17,4)	4 (11,4)	12,6 (14,9)	2 (10,7)	8 (5,6)	8 (8,7)
Palawija	–	2 (5,7)	2 (2,5)	2 (3,6)	1 (2,8)	3 (3,3)
Sayuran/buah-buahan	–	3 (8,6)	3 (3,7)	–	3 (8,3)	3 (3,3)
Hasil perikanan	3 (6,5)	1 (2,9)	4 (4,9)	–	–	–
Hasil peternakan	1 (2,2)	4 (11,4)	5 (6,2)	–	–	–
Hasil perkebunan	–	2 (5,7)	2 (2,5)	–	–	–
Hasil hutan	1 (2,2)	4 (11,4)	5 (6,2)	2 (3,6)	2 (5,6)	4 (4,3)
Sarana produksi	1 (2,2)	–	1 (1,2)	–	–	–
Hasil non tani	11 (23,9)	2 (5,7)	13 (16,0)	3 (5,4)	–	3 (3,3)
Makanan/minuman	5 (10,9)	4 (11,4)	9 (11,1)	13 (23,2)	8 (22,2)	21 (22,8)
Konsumsi sehari-hari	15 (32,6)	10 (28,6)	25 (32,9)	30 (53,6)	20 (55,6)	50 (54,3)
Total	46 (100,0)	35 (100,0)	81 (100,0)	56 (100,0)	36 (100,0)	92 (100,0)

Tabel 5. Struktur pendapatan rumah tangga berdasarkan jumlah kegiatan dan sistem irigasi (Rp 000/tahun)

Jenis kegiatan	Irigasi teknis	Irigasi 1/2 teknis + tadah hujan	Agregat
	(n = 248)	(n = 196)	(n = 444)
Usaha sendiri	563 (45,3)	453 (56,8)	502 (53,6)
Berdagang	428 (34,4)	202 (25,3)	230 (24,6)
Industri RT	54 (4,3)	4 (0,5)	32 (3,4)
Buruh tani	111 (8,9)	55 (6,9)	86 (9,2)
– KK	60 (4,8)	43 (5,4)	53 (5,7)
– Istri	23 (1,9)	11 (1,4)	17 (1,8)
– Anggota lain	28 (2,3)	1 (0,1)	16 (1,7)
Buruh non tani	87 (7,0)	83 (10,4)	86 (9,2)
– KK	74 (6,0)	74 (9,3)	74 (7,9)
– Istri	7 (0,6)	4 (0,5)	6 (0,6)
– Anggota lain	6 (0,5)	5 (0,6)	6 (0,6)
Total	1.243 (100,0)	797 (100,0)	936 (100,0)

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa usahatani sendiri merupakan sumber pendapatan terbesar baik di daerah yang beririgasi teknis maupun setengah teknis.

Berdagang yang sebagian besar dilakukan oleh wanita, ternyata mempunyai sumbangan yang relatif tinggi terhadap pendapatan rumah tangga dibandingkan dengan sumber pendapatan lainnya. Sedang porsi pendapatan ibu rumah tangga dari kegiatan berburuh tani dan non tani relatif kecil.

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa total pendapatan rumah tangga di daerah yang beririgasi teknis jauh lebih tinggi dibanding daerah yang beririgasi setengah teknis. Sekaligus ternyata pula

bahwa pendapatan wanita/ibu rumah tangga di daerah beririgasi teknis lebih tinggi dari pada daerah setengah teknis.

Partisipasi Wanita dalam Usahatani Padi

Penelaahan partisipasi wanita dalam berbagai jenis kegiatan pertanian sangat penting, agar diperoleh suatu teknologi tepat guna dan tidak menghilangkan kesempatan kerja bagi mereka. Tingkat partisipasi kepala keluarga dan ibu rumah tangga pada kegiatan usahatani padi di pedesaan Jawa Barat, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat partisipasi kepala keluarga dan ibu rumah tangga pada kegiatan buruh tani berdasarkan jenis kegiatan dan daerah irigasi di Jawa Barat

Jenis kegiatan	Kepala Keluarga			Ibu rumah tangga		
	Teknis	1/2 teknis	Total	Teknis	1/2 teknis	Total
Pengolahan tanah	21 (21,2)	47 (46,5)	68 (34,0)	3 (2,7)	4 (7,3)	7 (4,2)
T a n a m	5 (5,1)	4 (4,0)	9 (4,5)	26 (23,0)	12 (21,8)	38 (22,6)
Pemeliharaan	17 (17,2)	16 (15,8)	33 (16,5)	15 (13,3)	9 (16,4)	24 (14,3)
P a n e n	45 (45,5)	30 (29,7)	75 (37,5)	58 (51,3)	30 (54,5)	87 (51,8)
Buruh peternakan	11 (11,1)	4 (4,0)	15 (7,6)	11 (9,7)	1 (1,8)	12 (7,1)
Total	99 (100)	101 (100)	200 (100)	113 (100)	55 (100)	168 (100)

Dari data-data pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa ibu rumah tangga terutama berperan dalam kegiatan panen, dan peranannya lebih tinggi dari pada pria (kepala keluarga). Demikian pula halnya pada kegiatan tanam dan pemeliharaan peranan wanita lebih tinggi pula.

Pada kegiatan di bidang peternakan peranan pria dan wanita hampir sama, namun di daerah yang beririgasi teknis peluang kerja pada kegiatan ini relatif lebih tinggi. Hal ini mungkin ada hubungannya dengan tersedianya bahan makanan ternak.

Secara "adat Minangkabau" wanita Sumatera Barat mempunyai peranan yang cukup tinggi dalam masyarakat. Wanita sebagai ahli waris utama atas tanah, yang merupakan faktor produksi utama dalam bidang pertanian. Umumnya untuk mengolah lahan usahatani dikerjakan oleh tenaga dalam keluarga dan luar keluarga (diupahkan). Ternyata bahwa peranan wanita Sumatera Barat dalam pasaran tenaga kerja pada kegiatan usahatani padi cukup tinggi, bahkan relatif lebih tinggi dibanding peranan pria, seperti terlihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Komposisi tenaga kerja luar keluarga pada usahatani padi menurut jenis lahan, di desa-desa sampel Sumatera Barat

Jenis lahan	Wanita	Pria	Total
Dataran tinggi irigasi	95 (59)	65 (41)	160 (100)
Dataran rendah	78 (55)	64 (45)	142 (100)
Tadah hujan	76 (70)	32 (30)	108 (100)
Lahan kering	34 (44)	44 (56)	78 (100)

Catatan: Angka dalam tanda () dalam persentase.

Sumber: Simatupang dan Khairina, 1987. Penggunaan Tenaga Kerja Manusia pada Usahatani Padi di Provinsi Sumatera Barat. Bahan Seminar PAE, Bogor.

Bila dibandingkan pada berbagai jenis lahan yang ada, peranan wanita di daerah tadah hujan paling tinggi, dan terendah di daerah lahan kering.

Selanjutnya bila dilihat rata-rata penggunaan tenaga kerja wanita luar keluarga, berdasarkan luas lahan, ternyata agak bervariasi. Di dataran tinggi yang beririgasi dan tadah hujan penggunaan tenaga wanita luar keluarga pada golongan yang berlahan sempit lebih banyak. Sedang di dataran rendah beririgasi ada kecenderungan bahwa semakin luas lahan usahatani, penggunaan tenaga kerja wanita luar keluarga semakin tinggi, seperti terlihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Rata-rata penggunaan tenaga kerja wanita luar keluarga menurut luas lahan usahatani padi di desa-desa sampel di Sumatera Barat

Jenis lahan	0-0,25 (ha)	0,26-0,49 (ha)	0,50 (ha)
Dataran tinggi irigasi	102 (60)	63 (50)	64 (68)
Dataran rendah irigasi	75 (51)	87 (59)	70 (69)
Tadah hujan	87 (70)	51 (69)	55 (61)
Lahan kering	26 (44)	38 (66)	36 (32)

Catatan: Angka dalam tanda () dalam persentase.

Sumber: Simatupang dan Khairina, 1987. Penggunaan Tenaga Kerja Manusia pada Usahatani Padi di Provinsi Sumatera Barat. Bahan seminar PAE, Bogor.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CURAHAN KERJA IBU RUMAH TANGGA PADA KEGIATAN PRODUKTIF

Kajian ini akan dicoba dibedakan berdasarkan jenis kegiatan mengingat setiap jenis kegiatan biasanya memiliki karakteristik yang berbeda sehingga kemungkinan besar faktor-faktor yang berpengaruh akan berbeda pula. Namun karena keterbatasan jumlah contoh, kajian berdasarkan jenis kegiatan hanya dapat dilakukan untuk kegiatan berburuh tani dan berdagang. Hal ini karena hanya kedua jenis kegiatan tersebut tingkat partisipasi ibu rumah tangga cukup tinggi masing-masing 160 contoh untuk kegiatan berburuh tani dan 92 contoh untuk kegiatan berdagang. Tetapi walaupun demikian, analisis secara agregat (tanpa membedakan jenis kegiatan) tetap akan dilakukan untuk melihat secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi curahan kerja ibu rumah tangga pada kegiatan produktif.

Seperti yang telah disebutkan dalam metodologi, pendugaan faktor-faktor yang mempengaruhi curahan kerja ibu rumah tangga dilakukan melalui analisa regresi antara banyaknya curahan kerja dengan peubah-peubah yang diduga memiliki pengaruh. Dengan menggunakan model regresi linier logaritma berganda hasil analisa regresi tersebut diperlihatkan dalam Tabel 9. Data-data pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai R_2 yang dihasilkan untuk ketiga model yang dikaji ternyata tidak lebih dari 0,25. Ini merupakan indikasi bahwa sebenarnya masih banyak variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap curahan kerja ibu rumah tangga pada kegiatan produktif tetapi belum dimasukkan di dalam model. Peubah-peubah yang dimasukkan di dalam model hanya mampu

menerangkan sekitar 20 persen dari variasi curahan kerja ibu rumah tangga untuk kegiatan berburuh tani, berdagang maupun seluruh kegiatan produktif yang dilakukan.

Walaupun demikian, secara parsial variabel-variabel yang digunakan ternyata cukup mampu menerangkan hubungannya dengan curahan kerja ibu rumah tangga pada ketiga kegiatan tersebut. Luas pemilikan lahan terlihat menunjukkan pengaruh yang nyata walaupun dengan tanda dan taraf nyata yang berbeda. Untuk analisa agregat dan kegiatan berburuh tani variabel ini memperlihatkan hubungan yang negatif dan nyata pada taraf 1 persen. Kenyataan ini menunjukkan bahwa luas pemilikan lahan yang pada umumnya sempit, belum mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga sehingga ibu rumah tangga terdorong untuk men-

rumah tangga dimana ibu rumah tangganya bekerja sebagai buruh tani rata-rata luas pemilikan lahan hanya 0,1 hektar.

Pada kegiatan berdagang, luas pemilikan lahan ternyata memperlihatkan hubungan yang positif walaupun dengan taraf nyata yang cukup rendah (20%). Ini berarti kegiatan berdagang cenderung akan lebih banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga dengan pemilikan lahan yang lebih luas. Dua hal yang memungkinkan terjadinya hubungan demikian adalah: (1) untuk melakukan kegiatan berdagang diperlukan modal tunai sehingga hanya petani yang memiliki surplus yang mampu melakukannya, atau (2) ibu rumah tangga yang lebih kaya (pemilikan lahan lebih luas) lebih menyukai kegiatan berdagang sebagai usaha sampingannya karena sifat pekerjaan ini relatif ringan dan dapat dilakukan bersamaan dengan mengurus rumah tangga.

Faktor umur terlihat juga menunjukkan hubungan yang berbeda bila dikaji berdasarkan jenis kegiatan. Secara umum memang dapat dikatakan bahwa curahan kerja ibu rumah tangga pada kegiatan produktif berhubungan negatif dengan umur. Namun kalau dilihat berdasarkan jenis kegiatan, hubungan demikian ternyata tidak selamanya benar. Untuk kegiatan buruhtani faktor umur memang memperlihatkan hubungan negatif yang nyata dan hal ini karena untuk kegiatan berburuh diperlukan tenaga fisik lebih kuat yang biasanya terdapat pada ibu rumah tangga berumur lebih muda. Sedangkan pada kegiatan berdagang yang tidak begitu banyak membutuhkan pekerjaan fisik cenderung lebih banyak dilakukan ibu rumah tangga berumur lebih tua walaupun pengujian statistik menunjukkan hubungan tersebut tidak nyata.

Demikian pula tingkat pendidikan memperlihatkan hubungan yang berbeda dengan curahan kerja ibu rumah tangga yang berdagang dan berburuh tani. Secara nyata hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa kegiatan berburuh tani cenderung lebih banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga yang berpendidikan lebih rendah. Tetapi sebaliknya untuk kegiatan berdagang walaupun keabsahan hubungan ini tidak didukung oleh hasil pengujian statistik. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga secara nyata menunjukkan hubungan yang positif dengan curahan kerja ibu rumah tangga baik untuk kegiatan berburuh, berdagang maupun agregat. Ini berarti bahwa berpartisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan antara lain ditentukan oleh desakan ekonomi keluarga.

Tabel 9. Hasil analisis regresi pendugaan faktor-faktor yang mempengaruhi curahan kerja ibu rumah tangga pada kegiatan produktif di pedesaan Jawa Barat

Variabel	Seluruh kegiatan	Buruh tani	Dagang
Lahan (LHN)	-0,2646*** (2,858)	-0,3361*** (3,410)	0,1223* (1,276)
Umur (UMIS)	-1,2405* (1,268)	-1,0976* (1,333)	0,2018 (0,252)
Pendidikan (PENDIS)	-0,1836** (2,039)	-0,2552*** (3,376)	0,0641 (0,873)
Tanggungan Keluarga (TANG)	0,3414** (2,199)	0,1963* (1,452)	0,1821* (1,386)
Balita (JUMS)	-0,0020 (0,022)	-0,0143 (0,182)	-0,0402 (0,527)
Anggota keluarga bekerja (ANGKER)	0,0659 (0,292)	0,2942* (1,550)	-0,3214* (1,743)
Irigasi (IRIG)	4,0335*** (5,178)	5,3649*** (8,207)	1,0400* (1,637)
Penduduk (PEND)	-3,3933*** (4,551)	-3,3486*** (5,352)	-0,6588 (1,083)
Konstanta	-0,4963 (0,145)	-4,5611* (1,592)	-4,4818* (1,610)
F _{hitung}	6,590***	15,101***	2,643***
R ²	0,1625	0,2174	0,1464*
n	(343)	(168)	(92)

Keterangan: () nilai t student
 *** nyata pada taraf 1%
 ** nyata pada taraf 5%
 * nyata pada taraf 10% - 20%

cari pekerjaan yang dapat memberikan tambahan pendapatan keluarga. Secara agregat rata-rata pemilikan lahan adalah 0,35 hektar sedangkan pada

Peubah balita walaupun tidak nyata secara statistik tetapi memperlihatkan hubungan yang searah dengan hipotesa semula. Baik untuk kegiatan berburuh tani, berdagang maupun secara agregat ada kecenderungan semakin banyak jumlah anak balita semakin sedikit curahan kerja ibu rumah tangga. Hubungan demikian terjadi karena semakin banyak anak balita semakin banyak waktu yang diperlukan ibu rumah tangga untuk mengurus rumah tangganya sehingga kesempatan untuk bekerja semakin kecil. Kalaupun pengujian statistik variabel ini menunjukkan hasil yang tidak nyata tampaknya terdapat kelemahan dalam variabel yang dimasukkan di dalam model. Seperti yang umumnya terjadi di pedesaan peranan ibu rumah tangga dalam mengurus balita seringkali dapat disubstitusikan oleh anak wanita yang sudah dewasa sehingga walaupun jumlah anak balita banyak tetapi jumlah anak wanita dewasa yang tidak bekerja juga banyak kemungkinan besar jumlah anak balita tidak menjadi penghambat bagi ibu rumah tangga untuk bekerja. Namun sangat disayangkan data yang tersedia tidak memungkinkan dimasukkannya jumlah anak wanita dewasa yang tidak bekerja sebagai salah satu variabel bebas.

Jumlah anggota keluarga bekerja ternyata memberikan pengaruh yang berbeda terhadap curahan kerja ibu rumah tangga berdasarkan jenis kegiatan. Untuk kegiatan berdagang peubah ini memperlihatkan hubungan yang negatif dan nyata sesuai dengan hipotesa semula. Sedangkan untuk kegiatan berburuh tani variabel ini juga nyata tetapi memperlihatkan hubungan yang positif. Penelitian Chalamwong (1982) di Muangthai ternyata juga mendapatkan hubungan yang positif antara curahan kerja ibu rumah tangga dengan pendapatan suami.

Hubungan yang positif di atas agaknya bertentangan dengan hipotesa umum yang selama ini diajukan. Pada umumnya dihipotesakan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga yang bekerja semakin sedikit curahan kerja ibu rumah tangga untuk mencari tambahan pendapatan karena pada dasarnya tugas utama seorang ibu rumah tangga adalah mengurus rumah tangganya. Namun hipotesa ini tampaknya hanya mungkin berlaku untuk rumah tangga yang telah mampu mencukupi kebutuhan materiil rumah tangganya. Untuk rumah tangga yang belum dapat memenuhi kebutuhan materiil keluarganya hubungan yang sebaliknya mungkin saja terjadi karena peranan ibu rumah tangga untuk membantu memenuhi kebu-

tuhan materiil keluarga sangat diperlukan. Kiranya, perbedaan tingkat pemenuhan kebutuhan materiil inilah yang menyebabkan variabel jumlah anggota keluarga bekerja memperlihatkan hubungan yang berbeda untuk kegiatan berdagang dan berburuh tani seperti yang diperlihatkan pada Tabel 9. Pada ibu rumah tangga yang berdagang rata-rata pendapatan keluarga Rp 1,34 juta per tahun tampaknya sudah mencukupi kebutuhan materiil keluarga sehingga terdapat hubungan negatif antara jumlah anggota keluarga yang bekerja dengan curahan kerja ibu rumah tangga. Tetapi pada ibu rumah tangga yang berburuh tani rata-rata pendapatan keluarga Rp 0.45 juta per tahun tampaknya belum mencukupi kebutuhan materiil minimal keluarga sehingga walaupun jumlah anggota keluarga yang bekerja semakin banyak curahan kerja ibu rumah tangga masih tetap akan meningkat untuk mencari tambahan pendapatan keluarga.

Sebagaimana diduga sebelumnya di daerah irigasi teknis, curahan kerja ibu rumah tangga tampak lebih tinggi dibandingkan daerah irigasi non teknis. Berkembangnya sistem irigasi menyebabkan intensitas penanaman meningkat sehingga kesempatan kerja berburuh tani juga bertambah. Sebagai efek ganda dari berkembangnya jaringan irigasi tersebut tampaknya juga telah membuka kesempatan untuk berdagang baik untuk barang-barang konsumsi maupun hasil pertanian. Namun sebaliknya kepadatan penduduk yang semakin tinggi terlihat cenderung menyebabkan turunnya curahan kerja ibu rumah tangga karena tingkat persaingan kerja yang semakin tinggi.

KESIMPULAN

1. Teknologi dan kebudayaan ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap peranan wanita dalam kegiatan usahatani. Di daerah-daerah yang beririgasi teknis kesempatan kerja baik di bidang pertanian maupun non pertanian lebih luas, dan sekaligus meningkatkan pendapatannya.
2. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap peranan wanita dalam kegiatan produktif, namun tingkat pendapatan merupakan faktor yang paling dominan. Wanita dari lapisan rumah tangga miskin atau kurang mampu dituntut lebih berat atau lebih banyak bekerja untuk membantu

memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Pada umumnya mereka hanya mampu menjangkau jenis-jenis kegiatan yang produktivitasnya rendah.

3. "Adat Minangkabau" yang menempatkan wanita pada kedudukan yang cukup tinggi terhadap hak atas tanah, ternyata memperluas kesempatan kerja wanita dalam pasaran tenaga kerja dalam kegiatan usahatani padi.
4. Ternyata tidak ada pemisahan yang tegas antara peranan pria dan wanita dan peranan wanita yang "di dalam" dan "di luar" rumah seperti yang dibayangkan dalam norma-norma yang ada.
5. Dengan melihat peranan wanita yang nyata dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, maka akan terjadi "Keserasian Sosial" untuk meningkatkan peran wanita. Hal ini sangatlah penting apabila kita melihat wanita sebagai sumber daya yang perlu dimanfaatkan bagi negara yang sedang membangun.
6. Peningkatan perluasan kesempatan kerja dan perlindungan kerja bagi wanita secara langsung akan menambah pendapatan rumah tangganya dan sekaligus akan mendorong terciptanya norma keluarga kecil yang sehat dan sejahtera, terutama bagi lapisan rumah tangga yang kurang mampu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chalamwong, Y. 1982. *Development of Cottage Industries, Female Labor Force Participation and Human Fertility in Rural Thailand*. Center for Applied Economics Research, Kasetsart University. Bangkok.
- Hadi, P.U. 1986. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pencurahan Tenaga Kerja dan Pendapatan dalam F. Kasryno (eds.). *Profil Pendapatan dan Konsumsi Pedesaan Jawa Timur*. PAE, Bogor.
- Hastuti, E.L. 1989. *Peranan Wanita Tani Dalam Penentuan Alokasi Penggunaan Pendapatan Keluarga Tani di NTT, NTB dan Jawa Timur*. Lokakarya Nasional Peranan Wanita Dalam Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. Jakarta 21-22 Juni 1989.
- Hart, G.P. 1976. "Pattern of Household Labor Allocation in Javanese Village". Singapore, A/D/C RTM.
- Kada, R. 1982. *Off-Farm Employment in The Development of Rural Asia*. National Centre for Development Studies Australian National University Canberra.
- Larson, D.W. and H.Y. Nu. 1977. *Factors Affecting The Supply of Off-Farm Among Small Farmers in Taiwan*. AJAE, 59(3): 40-47.
- Pudjiwati, S. 1983. "Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa". C.V. Rajawali, Jakarta.
- Reynolds, L.G. 1978. *Labor Economics and Labor Relation*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New York.
- White, B. 1978. *Population, Involution and Employment*. To be Published in *Development and Change*. Jurnal of Institute of Social Studies. The Hague.
- White, B. dan Hastuti, E.L. 1980. *Pengaruh Pria dan Wanita Dalam Kegiatan Rumah Tangga dan Masyarakat di Dua Desa di Jawa Barat*. Studi Dinamika Pedesaan, Survey Agro Ekonomi, Bogor.